TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7146

PERAN USTADZAH DALAM MEMBENTUK ETIKA BELAJAR SANTRI PEREMPUAN MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

The Role of Female Islamic Teachers in Shaping the Learning Ethics of Female Students through Qur'anic Learning

Mudzakir Chabib & Joko Subando
Institut Islam Maba'ul Ulum Surakarta
Ibnuabimuiz@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 2, 2025	Jul 27, 2025	Aug 8, 2025	Aug 13, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on the role of *ustadzah* as an ethical role model (*uswah hasanah*) who consciously applies humanizing education, despite its significant impact on shaping female students' learning ethics. The research aims to explore in depth the role of *ustadzah* as *uswah hasanah* in shaping students' learning ethics through Qur'anic learning. A descriptive qualitative case study approach was employed, involving *ustadzah*, female students (*santriwati*), and pesantren leaders selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document study, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the role of *ustadzah* is significant and multidimensional, encompassing functions as a teacher, mentor, and ethical role model. The study affirms that the exemplary conduct of *ustadzah* is a crucial element in shaping students' learning ethics. The conclusion emphasizes the importance of the *ustadzah*'s holistic role in creating a learning environment that supports comprehensive character and ethical development. The implications include enriching the literature on the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

multidimensional role of *ustadzah* and providing practical recommendations for pesantren and *ustadzah* to enhance training in humanizing education, while also opening opportunities for further studies on modern challenges to the personal inculcation of Qur'anic values.

Keywords: *Ustadzah*; Learning Ethics; *Santri*; Qur'anic Learning; Role Model

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian mengenai peran ustadzah sebagai teladan etika (*uswah hasanah*) yang secara sadar mempraktikkan pendidikan yang memanusiakan manusia, padahal fenomena ini berdampak signifikan terhadap pembentukan etika belajar santri perempuan. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi secara mendalam peran ustadzah sebagai *uswah hasanah* dalam membentuk etika belajar santri melalui pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, melibatkan ustadzah, santriwati, dan pimpinan pesantren yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustadzah bersifat signifikan dan multidimensional, mencakup fungsi sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan etika. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan ustadzah merupakan elemen krusial dalam membentuk etika belajar santri. Simpulan penelitian menekankan pentingnya peran ustadzah sebagai teladan holistik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan etika belajar secara komprehensif. Implikasi penelitian meliputi pengayaan literatur mengenai peran multidimensional ustadzah serta rekomendasi praktis bagi pesantren dan ustadzah untuk meningkatkan pelatihan pendidikan yang memanusiakan manusia, sekaligus membuka peluang studi lanjutan terkait tantangan modern terhadap efektivitas penanaman nilai-nilai Al-Qur'an secara personal.

Kata Kunci: Ustadzah; Etika Belajar; Santri; Pembelajaran Al-Qur'an; Teladan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses berbasis nilai kemanusiaan yang bertujuan memanusiakan manusia. Karena itu, hak asasi setiap individu harus dihormati. Siswa bukanlah mesin yang bisa dikendalikan sesuka hati, melainkan generasi yang perlu dibimbing menuju kedewasaan. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang merdeka, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya—itulah makna sejati dari memanusiakan manusia (Ab Marisyah1, Firman2, 2019). Pendidikan adalah perjalanan yang dirancang dengan sadar, sebagai bentuk kepedulian untuk menuntun dan mendampingi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi tubuh dan jiwanya, agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bermakna.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diharapkan mampu mencetak siswa yang cerdas dan kompetitif secara akademik, namun juga mampu membentuk karakter yang baik. Seiring perkembangan zaman, peran pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat (Ratna Juwita, I. 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan yang efektif dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga nilai-nilai pendidikan Islam. Di lingkungan pesantren, para santri dibina agar siap menerima pemahaman agama yang mendalam serta dipersiapkan untuk menjadi agen religius di masa depan, yang mampu berperan aktif di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan (Fauziah, F. 2017). Di dalam pesantren, hubungan antara guru (ustadz atau ustadzah) dan santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan emosional, sehingga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan etika belajar yang tinggi. Etika belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karena mencerminkan sikap dan tanggung jawab santri dalam menuntut ilmu (Nugraheni & Firmansyah, 2021). Etika belajar meliputi kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Di lingkungan pesantren, pembentukan etika belajar tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pendekatan spiritual oleh para pendidik (Sulistyo, 2025).

Salah satu unsur penting dalam pembentukan etika belajar santri, khususnya santri perempuan, adalah peran ustadzah. Ustadzah bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan seperti Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sosok pembimbing dan teladan yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan etika santri (Fitriyah, 2019). Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an memiliki nilai strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek kognitif seperti tajwid dan tafsir, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik santri melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Umah, 2024).

Lebih lanjut, pembelajaran Al-Qur'an merupakan sarana utama dalam pendidikan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang reflektif dan mendalam

(Jamal et.al, 2025). Proses pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman makna, pengamalan ajaran, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ustadzah menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan perilaku santri dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aspek etika belajar.

Namun, ada kekosongan mendalam dalam pemahaman tentang peran ustadzah sebagai pendidik holistik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan etika (uswah hasanah) yang secara sadar mempraktikkan pendidikan yang memanusiakan manusia. Pertanyaan yang belum terjawab adalah bagaimana perilaku, interaksi, dan pendekatan pedagogis seorang ustadzah secara langsung memengaruhi pembentukan etika belajar pada santri. Penelitian sebelumnya jarang menginvestigasi bagaimana model peran (role model) ustadzah dalam aspek etika, seperti kesabaran, empati, dan keadilan, secara empiris membentuk karakter santri.

Selain itu, studi yang ada belum secara spesifik mengkaji bagaimana tantangan modern—seperti paparan informasi yang luas dan perubahan dinamika sosial—memengaruhi efektivitas ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara personal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam peran ustadzah sebagai uswah hasanah dalam membentuk etika belajar santri, dengan fokus pada bagaimana interaksi sehari-hari dan praktik pedagogis mereka mencerminkan prinsip pendidikan yang memanusiakan manusia.

METODE

Pendekatan dalam penelitian adalah proses yang dilakukan dengan cara sistematis dalam jangka waktu yang panjang dengan menggunakan metode ilmiah (Nazir, 1988). Penelitian ini merupakan sebuah analisis yang bertujuan untuk mengungkap, menemukan, serta menggali informasi terkait peran ustadzah dalam membentuk etika belajar santri perempuan melalui pembelajaran al qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2006).

Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini terfokus pada satu tempat, yaitu Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri, dengan maksud untuk meneliti secara rinci tentang peran ustadzah dalam membentuk etika belajar santri perempuan.

HASIL & PEMBAHASAN

1) Peran Ustadzah

Peran dalam KBBI berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2024: 89)

Guru dan ustadzah adalah sebuah profesi yang memiliki keterampilan serta kepakaran tertentu untuk melaksanakan pendidikan secara profesional. Tugas utama mereka mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan merawat, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap para siswa (Khoiriyah, 2012)

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

2) Definisi & Fungsi Ustadzah

Ustadzah menurut (Mohammad Kosim, 2008 h. 46) sering disebut guru. Dalam kedudukan pendidikan Islam, kata guru (ustadz/ustadzah) adalah semua pihak yang berupaya memperbaiki kehidupan orang lain secara Islami. Ustadzah merupakan seorang pendidik atau pengajar yang memiliki ilmu keagamaan yang pada dasarnya mencurahkan ilmu yang dimilikinya di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dipercayakan oleh

masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, melatih serta mengarahkan kepada kebaikan.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Suriadi (2021;16), beliau memandang bahwa mengajar merupakan suatu tugas yang sangat mulia sehingga kedudukannya akan menjadi yang paling tinggi. Beliau juga menekankan bahwa guru (ustadz/ustadzah) di dalam mengajar dan memberikan pelajaran atau menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif dan penuh bijaksana. Setiap ilmu yang dicurahkan kepada anak didik dengan tujuan agar tetap berada di jalan yang benar dalam hal ini tentunya akan ada pertolongan dan balasan dari Allah SWT.

Ustadzah adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ustadzah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Tingginya kedudukan ustadzah dalam Islam masih disaksikan secara nyata pada masa sekarang ini, terutama di pesantren-pesantren Indonesia, santri tidak berani menatap mata ustadz, membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada ustdazah (Nur Cholid, 2017). Hal ini menandakan bahwa guru atau ustadzah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan sifat-sifat terpuji ustadzah merupakan teladan bagi anak didik (santri).

Menurut (Ahmad Miftahul Huda et all, 2021:36) ustadzah memiliki peran yang jauh lebih luas dari sekadar transfer ilmu. Mereka juga bertanggung jawab sebagai pengelola, pembimbing, dan perencana bagi para santri. Mengingat manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling utama, dan hati adalah inti dari manusia, maka ustadzah memegang peran krusial. Keunikan seorang guru atau asatidz terletak pada dedikasi mereka untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan membimbing santri agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Mengajarkan ilmu agama tidak hanya merupakan ibadah, tetapi juga implementasi dari tugas mulia manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

Sedangkan menurut (Dedi Saputra, et all, 2020:79) setiap ustadzah harus memiliki sifat-sifat seorang pendidik agar proses pendidikan Islam dapat dilakukan sesuai ajaran Islam. Adapun sifat-sifat ustadzah sebagai berikut:

- Memiliki tingkah laku dan pemikiran yang baik sehingga dapat membimbing santri kearah yang lebih baik serta betaqwa kepada Allah SWT.
- Memiliki persiapan yang matang.

- Memiliki kepribadian yang baik serta ikhlas dalam menjalankan keridhaan Allah SWT dengan benar.
- Memiliki karakter yang sesuai antara ucapan dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika berhadapan dengan santri.
- Memiliki kepribadian yang humoris, sabar dan dapat mengendalikan emosi ketika sedang mengajar di dalam kelas.
- Arah yang lebih baik dan benar. Memiliki kepribadian yang kuat dan sanggup membimbing santri ke
- Memiliki peran yang mampu mengarahkan serta menasehati santri dan mencegah dari melakukan perbuatan tercela.

Secara ringkas, asatid atau guru dalam konteks pendidikan Islam berperan sebagai pendidik. Mereka bertugas menyampaikan pengetahuan dan pemahaman kepada para murid agar dapat diamalkan dan diajarkan kembali.

3) Definisi Etika dan Etika Belajar

Pengertian Etika (Etimologi) berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Ethos," yang mengacu pada hati nurani atau perilaku yang sesuai (atau yang diinginkan). Secara sederhana, ini dapat dipahami sebagai ajaran mengenai perilaku yang didasarkan pada perbandingan antara apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Belajar, menurut pandangan Skinner, seperti yang dikutip oleh Barlow dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Psikologi: Proses Mengajar-Mempelajari, dianggap sebagai suatu proses penyesuaian tingkah laku yang terjadi secara bertahap. Pendapat ini diringkas dalam pernyataannya bahwa: ". . . sebuah proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif". Melalui eksperimennya, B. F. Skinner meyakini bahwa adaptasi ini akan memberikan hasil terbaik jika didukung oleh penguat. Namun, penting untuk dicatat bahwa definisi behavioristik ini didasarkan pada percobaan menggunakan hewan, sehingga banyak ahli yang mempertahankannya.

Dengan cara ini, etika dalam proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, tradisi, atau kebiasaan yang berkaitan dengan apa yang dianggap baik, benar, dan sesuai dalam menjalani proses belajar untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai sebuah pengalaman bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

4) Pembelajaran Al-Qur'an

Kata pendidikan merupakan kombinasi dari dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Proses belajar biasanya lebih banyak ditekankan pada siswa, sementara pengajaran dilakukan oleh guru dengan pendekatan tertentu. Oleh karena itu, istilah pendidikan dapat dianggap sebagai singkatan dari belajar dan mengajar (Ahmad Susanto, 2013).

Interpretasi Alquran merupakan wahyu dari Allah yang memiliki keajaiban, disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril a. s, yang berisi pedoman hidup untuk seluruh umat manusia (Aris Musthafa, 2008).

Pendidikan Alquran adalah bagian dari usaha untuk mempersiapkan siswa sejak awal agar mereka dapat menguasai, terampil melakukan, serta mengaplikasikan isi dari Alquran melalui proses belajar. Tujuan dari pendidikan Alquran di pondok pesanten adalah agar santri mampu membaca, menulis, menghafal, dan memahami isi kandungan Alquran serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Esensi dari ketakwaan itu ialah berperilaku baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, serta dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran ustadzah memiliki signifikansi yang sangat besar dalam membentuk etika belajar santri, terutama melalui pembelajaran Al-Qur'an. Peran ustadzah tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan etika (uswah hasanah). Kedudukan ustadzah dalam Islam sangat dimuliakan, dan tingginya kedudukan ini menuntut mereka untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti kepribadian yang baik, keikhlasan, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan emosi. Sifat-sifat ini menjadi modal utama bagi ustadzah untuk membimbing santri ke arah yang lebih baik dan bertakwa kepada Allah SWT.

Etika belajar, yang didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral dalam proses pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana keteladanan ustadzah menjadi elemen paling krusial. Tanpa adanya contoh nyata dari ustadzah, nilai-nilai moral yang diajarkan berisiko hanya menjadi pengetahuan tanpa makna mendalam bagi santri. Oleh

karena itu, ustadzah diharapkan tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan perilaku dan pemikiran yang baik dalam kegiatan sehari-hari, termasuk dalam interaksi spontan dan kegiatan rutin. Hal ini menunjukkan bahwa etika belajar santri dibentuk melalui pengalaman interaksi yang berkelanjutan dan bimbingan langsung dari ustadzah yang menjadi teladan mereka.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, peran ustadzah menjadi jembatan antara nilai-nilai luhur Al-Qur'an dengan implementasi etika dalam kehidupan santri. Pendidikan Al-Qur'an di pesantren tidak hanya bertujuan agar santri mampu membaca dan menghafal, tetapi juga memahami isinya, mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Ustadzah berperan vital dalam mencapai tujuan ini dengan memastikan santri tidak hanya memahami (knowing), tetapi juga mampu menerapkan (doing), hingga terbiasa (being) dengan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana utama bagi ustadzah untuk menanamkan etika belajar yang bersumber dari ajaran Islam secara holistik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran ustadzah adalah multidimensional, mencakup tanggung jawab sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus teladan etika. Pembentukan etika belajar santri perempuan merupakan hasil dari interaksi yang dinamis dan berkesinambungan antara bimbingan, keteladanan, serta praktik-praktik yang diajarkan oleh ustadzah, khususnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Kesuksesan ustadzah dalam menjalankan perannya akan menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual agama, tetapi juga memiliki kepribadian yang harmonis, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ab Marisyah, Z., & Firman, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

Ahmad, M., & dkk. (2021). Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(2)

Ahmad, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (hal. 18–19). Kencana.

Aris, M. (2008). *Qur'an Hadis*. Akik Pusaka.

Cholid, N. (2017). *Menjadi Guru Profesional* (Cet. 3). Presisi Cipta Media.

Fauziah, F. (2017). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang Efektif. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, *2*(1), 27–51. https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129

Fitriyah, L. (2019). *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Jamal, S. A., Jannah, M., & Gusmaneli, G. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *2*(3), 333–346.

Juwita, R. I. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa. *Komprehensif*, *3*(1), 310–315. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/1512

Khoiriyah. (2012). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Teras.

Kosim, M. (2008). Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tadris*, *3*(1)

Miftahul Huda, A., & dkk. (2021). Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(2)

Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (hal. 79). Haur Utama.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, *9*(1), 39–56.

Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Sulistiyo, S. (2025). *Keteladanan Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Santri di Pondok Pesantren DARUNNAJAH* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Suriadi, & Supriyanto, T. (2021). *Profesionalisme Guru Berbasis Religius* (Cet. 1, hal. 16). Literasi Nusantara.

Syamsir, & Torang. (2024). *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Alfabeta.

Tahyudin, D. (n.d.). Peran Ustadzah dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Griya Qur'an AlMadani Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *2*(1)

Ummah, W. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah An-Nur Ngabar Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2)